

Implementasi Pembelajaran Sejarah Berdiferensiasi di SMA Negeri 2 Banjarmasin

Muhammad Dody Hermawan¹, Akhmat Farisi²

^{1,2}SMA Negeri 2 Banjarmasin

Email Korespondensi: sayadody2411@gmail.com

Naskah Diterima: 1 Juli 2023

Naskah Direvisi: -

Naskah Disetujui: 1 Agustus 2023

ABSTRACT

This research is motivated by the on going implementation of the independent curriculum at SMAN 2 Banjarmasin. Oriented to the learning needs of students in various historical lessons shows the need for implementing differentiated learning. The purpose of this research is to describe the implementation of differentiated learning by history teachers at SMAN 2 Banjarmasin. The research method uses a qualitative approach with descriptive methods. Sources of data obtained from observation, interviews and documentation. Primary data collection was carried out on school principals, history teachers and students in class X2 at SMA Negeri 2 Banjarmasin. Meanwhile, secondary data was obtained through a review of documents related to the Merdeka curriculum. The process of data analysis is done by reducing data, presenting and drawing conclusions. The results of the study show that the implementation of differentiated learning by history teachers at SMAN 2 Banjarmasin is carried out independently by referring to the needs of each student based on the initial diagnostic results. the teacher gives the test. In reality, the independent curriculum encourages the growth of innovation and creativity in learning. The teacher has an important role in exploring the interests of students so that they can support the achievement of a meaningful learning through the application of differentiated learning

Keywords: History Learning, Merdeka Curriculum, Differentiation

PENDAHULUAN

Kurikulum merdeka hadir sebagai sebuah babak baru dalam pendidikan Indonesia yang bertujuan untuk mengembangkan potensi dan minat belajar peserta didik. Kurikulum ini memberikan keleluasaan pada peserta didik dalam memilih minat belajar mereka, mengurangi beban akademik, dan mendorong kreativitas guru. Program ini diluncurkan pada tahun 2021 oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) sebagai upaya meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia melalui pendekatan yang lebih kontekstual, inklusif, dan berpusat pada siswa. Mengutip laman Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Kemendikbudristek), Kurikulum merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam. Di mana konten pembelajaran akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi.

Kurikulum merdeka dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Indonesia dengan penggagasnya Nadiem Anwar Makarim. Kurikulum ini berpangkal pasca Kurikulum Darurat ditetapkan sebagai upaya tentatif ketika menghadapi pandemi Covid 19. Ditujukan untuk menuntaskan permasalahan pendidikan Indonesia yang harus adaptif dengan situasi pandemi yang mengakibatkan ketertinggalan pembelajaran (*learning loss*) pada banyak peserta didik.

Kurikulum di Indonesia telah mengalami pergantian sebanyak 10 kali. Setiap perubahan kurikulum yang dilakukan, selalu memunculkan kurikulum baru. kurikulum merupakan sebuah wujud dari wadah yang menjadi tempat jalannya pendidikan secara

sistematis dan terarah guna mencapai tujuan pendidikan (Almarisi, 2023). Kurikulum mewadahi segala aspek yang menjalankan roda pendidikan secara holistik, termasuk materi mata pelajaran yang ditetapkan dan metode atau cara pembelajaran yang dilakukan untuk mengolah potensi peserta didik. Kurikulum Merdeka apabila dilihat secara umum bertujuan untuk mengembangkan kualitas pendidikan Indonesia menjadi lebih baik lagi dan linier dengan kemajuan zaman. Keragaman kebutuhan dan karakter setiap peserta didik dapat membantu mereka dan memberikan kesempatan belajar yang berbeda sesuai dengan minat belajarnya. Pasca pandemi Covid-19 kehidupan hari ini telah memiliki tren perubahan yang signifikan dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya.

Pada Kurikulum Merdeka difokuskan untuk menguatkan pencapaian profil pelajar Pancasila yang dikembangkan sesuai tema yang sudah ditentukan pemerintah, dan menunjukkan bahwa guru dan peserta didik lebih bebas menentukan sistem belajar dikelas. Kurikulum Merdeka memiliki konsep liberalisasi pada jalannya kegiatan belajar mengajar. dilakukan variasi pembelajaran yang mengacu untuk mengembangkan dan membentuk kemampuan peserta didik secara mandiri. Guru mapel dapat mengimplementasikan model pembelajaran yang berkarakteristik pembelajaran abad 21 dengan menggunakan media pembelajarannya masing-masing.

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan pembelajaran yang dikembangkan untuk merespon kebutuhan peserta didik dalam belajar yang bisa berbeda-beda, meliputi kesiapan belajar, minat, potensi, atau gaya belajarnya. Seyogyanya guru harus memahami bahwa setiap peserta didik memiliki kodrat keadaan yang berbeda-beda. Tugas guru ialah menuntun mereka agar mendapatkan kesuksesan hidup sesuai dengan bakat, minat, potensi, dan prestasi yang dimilikinya (Jayanti, Suprijono, & Jacky, 2023). Dalam hal ini, mengimplementasi pembelajaran berdiferensiasi berarti telah menuntun peserta didik mengembangkan kemandirian dalam mengoptimalkan kemampuan dirinya. Melalui pembelajaran berdiferensiasi, peserta didik akan mampu bertanggung jawab terhadap proses dan hasil yang mereka peroleh, serta memiliki regulasi diri yang baik, sehingga akan didapatkan prestasi belajar yang optimal.

Setiap harinya, tanpa disadari guru dihadapkan oleh keberagaman yang banyak sekali bentuknya. Mereka secara terus menerus menghadapi tantangan yang beragam dan kerap kali harus melakukan dan memutuskan banyak hal dalam satu waktu. Berbagai usaha mereka lakukan untuk memastikan setiap peserta didik di kelas mereka sukses dalam proses pembelajarannya. Bagaimana guru merespon kebutuhan belajar peserta didik, dan bagaimana mereka mengelola lingkungan belajar yang “mengundang” peserta didik untuk belajar dan bekerja keras untuk mencapai tujuan belajar. Maka di perlukan sebuah upaya untuk dapat menghimpun setiap kebutuhan peserta didik yang beragam ini dengan melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi.

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan sebuah rangkaian keputusan masuk akal (*common sense*) yang dibuat oleh guru dan berorientasi kepada kebutuhan peserta didik. Guru selaku pendidik berperan dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Keunikan yang dimiliki masing-masing peserta didik menuntut guru untuk mengajar dengan menyesuaikan karakteristik nya. Pembelajaran berdiferensiasi berusaha mewujudkan pendidikan yang seluruh proses belajarnya merupakan jawaban dari kebutuhan belajar peserta

didik. Pembelajaran berdiferensiasi memiliki manfaat bagi guru maupun peserta didik. Guru dapat mengolah dan mengevaluasi pembelajaran dengan sesuai tanpa ada yang direayasa karena peserta didik mendapat perlakuan sesuai kebutuhannya (Himmah & Nugraheni, 2023). Pembelajaran berdiferensiasi merupakan suatu cara berpikir yang sangat penting tentang proses belajar mengajar pada abad ke-21 (Naibaho, 2023).

Pada implementasi Kurikulum Merdeka di SMAN 2 Banjarmasin, guru sejarah berupaya mengoptimalkan kapasitasnya untuk bisa memetakan kebutuhan belajar peserta didik. Guru mewujudkannya dalam rencana pembelajaran di modul ajar yang telah dibuat sesuai dengan tujuan dan capaian pembelajaran. Maka dalam hal tersebut, guru memiliki peran yang sangat besar terhadap keberhasilan pelaksanaannya. Menggunakan strategi pembelajaran diferensiasi ini guru dapat memberikan kegiatan yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik baik dalam segi kesiapan, minat dan gaya belajar sehingga kebutuhan belajar dapat terpenuhi dan hasil yang didapatkan baik di akhir kegiatan pembelajaran yakni hasil belajar yang mampu melingkupi keseluruhan dari tujuan serta capaian pembelajaran.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Menurut Moleong penelitian kualitatif adalah penelitian yang mengacu pada aktivitas mengidentifikasi dokumen kemudian menginterpretasikan makna, gejala, proses dan karakteristik baik individu ataupun kelompok (Cresswell & Creswell, 2018). Sumber data diperoleh dari kegiatan observasi, wawancara dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan kepala sekolah, guru mata pelajaran sejarah dan peserta didik di kelas X2 di SMA Negeri 2 Banjarmasin. Analisis data dilakukan dengan mereduksi data, penyajian dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data di lihat dari proses Triangulasi Sumber dengan melihat dokumen terkait Kurikulum Merdeka, dokumen guru seperti RPP, Silabus, Modul.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Posisi Mata Pelajaran Sejarah dalam Kurikulum Merdeka

Salah satu tujuan penting dari keberadaan kurikulum merdeka ialah untuk melakukan penyederhanaan kurikulum pendidikan Indonesia yang berada dalam kondisi khusus (kurikulum darurat) sebagai tindakan memitigasi ketertinggalan pembelajaran (*learning loss*) pada masa pandemic Covid-19. Pada tahun ajaran 2021/2022 kurikulum merdeka sudah mulai diterapkan di beberapa sekolah, tercatat kurang lebih sudah 2.500 sekolah yang mengimplementasikan kurikulum merdeka (Almarisi, 2023). Dapat dikatakan bahwa Kurikulum Merdeka jauh lebih sederhana dibandingkan kurikulum sebelumnya, baik itu kurikulum 2004, 2006, 2013, dan kurikulum lainnya. Karena dalam permodelannya kurikulum merdeka, mengacu pada memanusiakan manusia dan kemandirian dalam belajar. Pada Kurikulum merdeka, lebih membebaskan peserta didik untuk menjadi diri sendiri dalam proses belajar. Peserta didik juga diberi otoritas untuk mengembangkan minat dan bakatnya sehingga dalam pembelajaran akan terasa jauh lebih menyenangkan.

Pada implementasinya, kurikulum ini tidak secara langsung dapat diterapkan pada seluruh sekolah di Indonesia. Pada prosesnya dilakukan secara bertahap, tergantung dari

kesiapan masing-masing sekolah. Kurikulum Merdeka dalam penerapannya tentu harus disokong dengan persiapan yang matang seperti menyiapkan pelatihan kepada pihak pelaksana dalam hal ini guru, penyediaan media, sumber bahan belajar guru dan perangkat ajar yang inovatif, didukung oleh kepala sekolah dan dinas terkait.

Implementasi kurikulum ini pada satuan pendidikan dilakukan secara berkala berdasarkan waktu pendaftaran yang diikuti oleh satuan Pendidikan. Pendaftaran ini dilakukan pada laman <https://kurikulum.gtk.kemdikbud.go.id/>. Selain itu, implementasi ini juga dibagi dalam tiga kategori yaitu mandiri belajar, mandiri berubah, dan mandiri berbagi. Pada Kurikulum Merdeka proses pembelajaran diarahkan untuk berbasis proyek yakni pembelajaran dengan mengembangkan *soft skills* dan karakter peserta didik agar sesuai dengan profil pelajar Pancasila. Di kutip dari laman <https://kurikulum.kemdikbud.go.id/> Profil Pelajar Pancasila merupakan referensi acuan dari upaya tujuan pendidikan nasional dalam rangka membangun karakter serta kompetensi peserta didik. Profil pelajar Pancasila merupakan bentuk tujuan Pendidikan yang mengarah pada kebijakan-kebijakan pendidikan termasuk menjadi pegangan untuk para pendidik dalam membangun karakter serta kompetensi peserta didik.

Fase awal dalam kurikulum merdeka disebut dengan fase fondasi yakni ada pada jenjang PAUD. Fase A dimulai dari kelas I dan II SD. Fase B terdiri atas kelas III dan IV. Fase C dibagi ke dalam kelas V dan VI. Fase D ada pada jenjang SMP (kelas VII hingga IX). Di level SMA capaian pembelajaran dibagi ke dalam dua fase yaitu fase E (kelas X) dan fase F (kelas XI dan XII) (Kemendikbudristek, 2022).

Pada kurikulum merdeka menunjukkan bahwa guru dan peserta didik lebih leluasa dalam menentukan sistem belajar dikelas. Guru diberikan otonomi yang sangat luas untuk mengoptimalkan potensi diri. Guru di dorong menjadi lebih aktif dan kreatif untuk membuat metode, strategi dan model pembelajaran yang interaktif serta menyenangkan, termasuk membuat konten media pembelajaran yang mampu memantik semangat belajar peserta didik.

Dalam kurikulum merdeka, Tahap pertama perencanaan pembelajaran diawali dengan memahami capaian pembelajaran (CP) dalam setiap fase sesuai dengan mata pelajaran yang diampu. Capaian pembelajaran memuat berbagai kompetensi dan materi yang disusun secara komprehensif dan disajikan secara naratif. Capaian pembelajaran dalam satu fase akan terdiri dari sejumlah tujuan pembelajaran. Dua aspek utama yang harus ada dalam tujuan pembelajaran adalah kompetensi dan konten materi yang akan dipelajari siswa. Selanjutnya guru harus menyusun alur tujuan pembelajaran (ATP). Pada Menyusunan ATP guru merancang sendiri berdasarkan CP dan di sesuaikan dengan memodifikasi contoh yang disediakan pemerintah. Perencanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru sejarah di SMAN 2 Banjarmasin telah sesuai prosedur penyusunan program pembelajaran sesuai yang diarahkan dalam kurikulum merdeka. Di terangkan oleh Fauzi Rahman (2023) yakni Wakasek Kurikulum di SMAN 2 Banjarmasin bahwa pelaksanaan *workshop* kurikulum merdeka di SMAN 2 Banjarmasin telah dilaksanakan sebanyak 3 kali. Dengan pemberian materi terkait pengenalan awal kurikulum merdeka, pelaksanaan dalam kurikulum merdeka serta uraian terkait pembuatan *assesmen* pada pembelajaran. Hal ini tentu sedikit banyak membantu para guru untuk lebih mengenali dan belajar lebih jauh terkait kurikulum merdeka. Selain itu pada kegiatan *workshop* ini para guru dapat mempersiapkan diri secara menyeluruh terkait

kurikulum merdeka, karena hal yang sangat baru dan tentunya menantang sekaligus menjadi sebuah angin segar bagi para guru yang memiliki potensi gemilang terkait mengelola kegiatan belajarnya di kelas.

Selain berbekal materi pelatihan dan *workshop*, sebelum menyusun perencanaan pembelajaran, para guru membaca dan mempelajari berbagai dokumen penting seperti panduan pembelajaran dan asesmen kurikulum merdeka yang diterbitkan oleh Kemdikbud. Fleksibilitas yang diusung dalam kurikulum merdeka dirancang dapat memberikan keleluasaan bagi guru dalam mengelola pembelajaran. Terdapat kelengkapan perangkat pembelajaran yang hendaknya disiapkan guru berupa “Modul Ajar” atau sebelumnya dalam Kurikulum 13 lebih dikenal dengan RPP (rencana pelaksanaan pembelajaran). Modul Ajar merupakan komponen tujuan pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, media pembelajaran, serta asesmen awal dan asesmen akhir. Satu modul ajar berisi satu tujuan pembelajaran yang tercantum di dalam ATP. Disamping menyusun perangkat pembelajaran, guru juga menetapkan kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran (KKTP). KKTP dirancang untuk mengetahui batas ketercapaian peserta didik dalam pembelajaran (Kemendikbudristek, 2022). Ada tiga pendekatan yang disarankan kepada guru dalam menentukan KKTP yaitu menggunakan deskripsi, rubrik, dan interval nilai atau skala.

Pada pelaksanaan pembelajaran, guru memiliki bahan ajar sebagai penunjang materi yang ada di dalam modul ajar. Modul ajar kurikulum merdeka merupakan pengganti dari RPP yang berformat dan bersifat variatif yang meliputi materi/ konten pembelajaran, metode pembelajaran, interpretasi, dan teknik mengevaluasi yang disusun secara sistematis dan realistis untuk mencapai indikator keberhasilan yang diharapkan (Maulida, 2022). Pada prosesnya guru menggunakan berbagai pendekatan, metode, dan model saat pembelajaran berlangsung. Variasi model pembelajaran yang digunakan antara lain *project based learning*, *problem based learning*, *inquiry*, *cooperative learning*, *contextual learning*. Metode yang dipakai juga bervariasi seperti ceramah, diskusi, presentasi, dan demonstrasi.

Pada Kurikulum Merdeka terdapat tiga pendekatan penilaian yaitu *assessment of learning*, *assessment for learning*, dan *assessment as learning* (Aegustinawati & Sunarya, 2023). Guru melakukan asesmen diagnostik di awal pembelajaran. Asesmen diagnostik merupakan bagian dari asesmen formatif. Asesmen diagnostik bertujuan untuk mengidentifikasi kompetensi, kekuatan, dan kelemahan peserta didik. Hasil asesmen diagnostik digunakan guru untuk merencanakan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Pelaksanaan asesmen diagnostik dapat dilakukan pada awal tahun pelajaran atau pada awal satu materi akan dipelajari (Kurikulummerdeka.com, 2023). Dalam penerapannya asesmen diagnostik akan menganalisis laporan hasil belajar peserta didik di tahun sebelumnya, mengidentifikasi kompetensi yang akan dipelajari, menyusun instrumen berupa tes tertulis/lisan, keterampilan, atau observasi, menggali informasi terkait aspek latar belakang keluarga, motivasi, minat, bakat, sarana dan prasarana belajar yang dimiliki, melaksanakan asesmen, dan menjadikan hasil asesmen diagnostik untuk merencanakan pembelajaran sesuai karakteristik dan kebutuhan peserta didik. Selain asesmen formatif, guru melalui kebijakan sekolah juga menyelenggarakan asesmen sumatif. Asesmen sumatif merupakan penilaian yang bertujuan untuk memastikan ketercapaian seluruh tujuan

pembelajaran. Asesmen sumatif dilakukan pada akhir proses pembelajaran atau dilakukan sekaligus untuk beberapa tujuan pembelajaran (Kurikulummerdeka.com, 2023).

Penekanan posisi mata pelajaran sejarah dalam kurikulum merdeka terkait struktur kurikulum telah terjadi perubahan dimana kini mata pelajaran sejarah tidak ada lagi istilah sejarah wajib dan peminatan. Padahal sebelumnya di kurikulum 13 mata pelajaran sejarah memiliki jam pelajaran yang cukup banyak dengan spesifikasi terbagi atas sejarah wajib dan peminatan. Dapt diketahui kembali bahwa mata pelajaran sejarah di kelas X mendapatkan 5 jam pembelajaran yang terdiri dari 2 jam mata pelajaran sejarah wajib dan 3 jam pelajaran sejarah peminatan lalu di kelas XI dan XII masing-masing mendapatkan 6 jam pelajaran sejarah yang terdiri atas 2 jam mata pelajaran sejarah wajib dan 4 jam pelajaran sejarah peminatan.

Pada kurikulum merdeka di SMAN 2 Banjarmasin khususnya kelas X tidak lagi terdapat mata pelajaran sejarah. Kini mata pelajaran sejarah keberadaannya dihipunk menjadi mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial yang terdiri dari sejarah, sosiologi, ekonomi, dan geografi. Masing-masing mendapatkan alokasi waktu 72 jam per tahun (2 jam per minggu). Meski demikian istilah mata pelajaran tersebut tetap berlaku secara spesifik dan pemerintah memberikan kebebasan dalam pengorganisasian di setiap satuan pendidikan. Artinya setiap sekolah berkesempatan mengelola pelaksanaannya secara otonomi sesuai dengan kebutuhan yang tersedia. Sehingga pada pengaplikasiannya secara terintegrasi dalam Mata Pelajaran IPS, dan diterapkan melalui model blok waktu secara bergantian, atau diajarkan seperti biasa dalam mata pelajaran terpisah. Baru pada kelas XI dan XII mata pelajaran sejarah disajikan secara terpisah (Kemendikbudristek, 2022).

Selain itu menurut hasil wawancara (22 Februari, 2023) guru mata pelajaran sejarah di SMAN 2 Banjarmasin oleh Dody kepada Farisi menyebutkan bahwa perubahan yang terjadi secara signifikan pada mata pelajaran sejarah di kurikulum merdeka yaitu jumlah item tujuan pembelajaran yang ditentukan oleh masing-masing guru mata pelajaran, guru sejarah yang mengelola pembelajaran di kelas akan menyesuaikan dengan kebutuhan konten yang didapatkan dari hasil asesmen diagnostik awal. kemudian muncul pada tujuan pembelajaran kini mulai dilebarkan kembali cakupan konten terkait konsep sejarah lokal, pemahaman diri secara menyeluruh, pemahaman kolektif, serta penanaman nilai yang berkaitan dengan lingkungan hidup. Ditambah lagi tujuan yang berkaitan dengan keterampilan berpikir secara perspektif global dan kemampuan mengolah informasi sejarah secara digital maupun non digital.

Implementasi Pembelajaran Sejarah Berdiferensiasi

Kurikulum merdeka mengacu pada konsep memanusiakan manusia dengan alur kebebasan berpikir dan bertindak dalam belajar. Sebuah sistem pembelajaran dengan paradigma baru yang memberikan dorongan bagi pendidik untuk mampu merumuskan, merancang, menjalankan pembelajaran dan asesmen sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik. Pembelajaran berdiferensiasi berusaha menghadirkan pendidikan yang seluruh proses belajarnya merupakan jawaban dari kebutuhan belajar peserta didik. Guru hendaknya mampu memahami kebutuhan belajar peserta didik agar metode yang akan digunakan dapat sesuai dengan tujuan, kondisi, jenis, fungsi dan sesuai dengan berbagai tingkat kematangan peserta didik (Nasution, 2017). Pembelajaran diferensial hadir sebagai

pendekatan yang menjanjikan untuk meningkatkan perilaku kreatif (dos Santos, Bastos, de Oliveira Souza, & Corrêa, 2014). Pembelajaran diferensiasi adalah sebuah gagasan yang tepat untuk menggapai tujuan pembelajaran yang diinginkan ada dalam kegiatan belajar mengajar di kelas (Sukmawati, 2022). Pembelajaran diferensiasi juga dikenal dengan istilah pembelajaran *differential*. Menurut Schöllhorn (2016) pembelajaran *diferensial* merupakan sebuah model pembelajaran motorik yang dimerujuk pada pentingnya variabilitas gerakan dan berakar pada teori sistem dinamis gerakan manusia. Pembelajaran berdiferensiasi juga sejalan dengan filosofi pemikiran Ki Hajar Dewantara, yakni pendidikan (*opvoeding*) yang memberi tuntunan kepada setiap kemampuan alamiah yang dimiliki anak agar anak mampu mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang tertinggi baik sebagai seorang manusia maupun sebagai anggota masyarakat. Dalam proses “menuntun”, anak mendapat kebebasan namun tetap di giring oleh pendidik selaku “pamong” yang memberi tuntunan agar anak dapat terarah dan selamat dalam setiap perjalanan hidupnya. Seorang ‘pamong’ seyogyanya dapat memberikan ‘tuntunan’ kepada sang anak agar dapat menemukan kemerdekaannya dalam belajar.

Perlu diperhatikan dengan seksama bahwa pada pembelajaran berdiferensiasi bukanlah mengusung sistem individualistis dalam pembelajaran. Namun, lebih cenderung kepada pembelajaran yang menghimpun kelebihan dan kebutuhan belajar peserta didik dengan strategi pembelajaran yang independen. Selain itu guru juga harus menggunakan semua referensi terkait cara dan tahapan dalam mendemonstrasikan referensi belajarnya (terkait isi, proses, produk dan lingkungan belajar). Sehingga saat guru belajar lebih jauh tentang uniknya keberagaman potensi peserta didik, maka pembelajaran yang profesional, efisien, dan efektif akan terlaksana.

Pada penerapan pembelajaran berdiferensiasi bukan berarti guru harus mengajar dengan 34 cara yang berbeda kepada 34 orang peserta didik dikelas. Bukan pula beranggapan bahwa guru harus memiliki jumlah soal variatif yang relative lebih banyak untuk peserta didik yang lebih cepat bekerja dibandingkan yang lain. Dalam pembelajaran diferensiasi guru seyogyanya mampu berkreasi dalam memilih metode, model dan strategi pembelajaran. Pembelajaran berdiferensiasi tidak berarti digambarkan sebagai upaya guru mengelompokkan murid yang pintar dengan yang pintar maupun sebaliknya. Bukan pula memberikan tugas yang berbeda untuk setiap anak. Karena tidak semua siswa memiliki kemampuan yang sama dalam menerima pelajaran dari gurunya, maka guru merespon kebutuhan belajar peserta didik, berarti guru mendiferensiasikan pembelajaran dengan menambah, memperluas, menyesuaikan waktu untuk memperoleh hasil belajar yang maksimal.

Menurut Farisi (2023) dalam konteks pembelajaran sejarah di kelas, pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi memang perlu dilakukan. Melihat padatnya materi dan konten dalam materi sejarah perlu diperhitungkan bagaimana para peserta didik melihat dan merespon aktivitas belajar sejarah. Terkait pelaksanaannya perlu diperhatikan tiga hal yakni minat, profil belajar dan kesiapan belajar peserta didik dalam memahami dan memaknai peristiwa sejarah.

Pertama, minat merupakan salah satu motor penggerak yang sangat penting bagi peserta didik untuk dapat ‘terlibat aktif’ dalam proses pembelajaran. minat siswa dapat

memacu motivasi mereka untuk belajar. Beberapa cara mengetahui minat peserta didik ialah melalui kegiatan survei, mengajukan pertanyaan, dan meminta peserta didik untuk menghubungkan kesukaan mereka terhadap sebuah topik. Kedua, profil belajar peserta didik terdiri atas banyak faktor seperti: bahasa, budaya, kesehatan, keadaan keluarga, dan kekhususan lainnya. Selain itu profil belajar berhubungan dengan gaya belajar seseorang. Guru akan menjadi lebih peka terhadap perbedaan-perbedaan individual peserta didiknya. Marlina (2019) menyebutkan bahwa perbedaan kelas tradisional yang konvensional dengan kelas berdiferensiasi ialah pada kelas diferensiasi guru dapat mempetakan adanya kecerdasan majemuk pada para peserta didik dalam kegiatan pembelajaran.

Ketiga, kesiapan belajar merupakan sebuah kapasitas untuk mempelajari materi baru. Pemahaman tentang kesiapan belajar peserta didik menjadi sebuah konsep penting dalam pembelajaran berdiferensiasi. Guru dapat memberikan sebuah *pre-test* singkat untuk menentukan apa yang dipahami peserta didik tentang suatu topik dan mengamati peserta didik ketika menyelesaikan tugas atau aktivitas. Selain itu guru juga bisa bertanya tentang apa yang diketahui oleh peserta didik sebelum melaksanakan pembelajaran. Seperti yang di kemukakan Mita dan Jaidi (2023) selaku siswa di kelas X2, Sepakat mengatakan bahwa guru sejarah nya telah memberikan penanganan yang tepat diawal kegiatan belajar dikelas, guru memberi kesempatan mereka menggali kesukaan dan minat mereka sehingga dari sana dapat terkait pada konten mereka lebih mudah dalam mengekspresikan diri. Selain itu kemudahan dalam mencapai pemahaman materi pelajaran juga didapatkan karena mereka mampu mengolah informasi sesuai dengan gaya belajar nya masing-masing.

Guru sejarah disini harus pandai melihat sesuatu dari berbagai sudut pandang. Demikian pula harus proaktif melakukan perencanaan dengan berbagai cara untuk dapat mengekspresikan bagaimana para peserta didiknya dapat belajar. Sehingga peneliti sendiri selaku guru sejarah di SMAN 2 Banjarmasin berupaya lebih mawas dalam menelaah berbagai perbedaan karakter para peserta didiknya, agar saat ia menemukan adanya keberagaman minat dan kebutuhan peserta didik ia dapat mengambil langkah untuk memodifikasi perencanaan dalam aktivitas belajar di pertemuan selanjutnya.

Indikasi adanya perbedaan kebutuhan peserta didik dilihat dari terdapat perbedaan gaya dan pilihan belajar yang ditunjukkan peserta didik, maka kelas perlu dilakukan di *design* sedemikian rupa agar kebutuhan belajar yang berbeda-beda itu dapat diakomodir dengan baik oleh guru. Namun dilapangan terlihat sebuah fakta yang menunjukkan bahwa masih ada guru yang belum mau melaksanakan hal tersebut sebab belum memiliki konsep yang jelas untuk implementasinya. Seperti pada implementasi pembelajaran berdiferensiasi yang dilakukan oleh 2 orang guru sejarah di SMAN 2 Banjarmasin, setiap guru sejarah disana memiliki cara tersendiri dalam mengidentifikasi kebutuhan belajar peserta didik yang berbeda-beda. Sehingga memang terdapat variasi *treatmen* yang dilakukan oleh guru terhadap peserta didik nya di kelas.

Pembelajaran berdiferensiasi memiliki manfaat bagi guru maupun peserta didik. Guru dapat mengolah dan mengevaluasi pembelajaran dengan sesuai tanpa ada yang direkayasa karena para peserta didik mendapat perlakuan sesuai kebutuhannya (Himmah & Nugraheni, 2023). pembelajaran diferensiasi sebagai strategi guru untuk memenuhi kebutuhan peserta didik dalam belajar. Saat proses pembelajaran dilakukan di kelas maka peserta didik dapat

mempelajari materi sesuai dengan kemampuannya, kesukaannya, dan tidak merasa kesulitan dalam belajar. Melalui kegiatan pembelajaran berdiferensiasi, semua kebutuhan mereka terakomodir sesuai minat atau profil belajar yang mereka miliki.

Untuk merancang pembelajaran dengan strategi pembelajaran berdiferensiasi diperlukan perencanaan yang matang dengan melakukan observasi kepada peserta didik dan maupun angket guna untuk menggali kebutuhan belajar siswa. Untuk itu guru sejarah di SMAN 2 Banjarmasin membuat beberapa komponen asesmen diagnostik untuk mengetahui kriteria apa saja yang perlu disiapkan kepada para peserta didik. Melalui hasil tes diagnostik ini guru akhirnya mampu merespon kebutuhan belajar tiap peserta didik, menciptakan lingkungan belajar, manajemen kelas yang efektif, dan penilaian berkelanjutan sesuai dengan profil belajarnya. Pembelajaran berdiferensiasi memiliki tiga unsur, yaitu diferensiasi konten, proses dan produk. Ketiga unsur tersebut harus disusun sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik. Menurut Fitra (2022) pembelajaran berdiferensiasi meliputi 1) diferensiasi konten; 2) diferensiasi proses; 3) diferensiasi produk. Dijabarkan oleh Naibaho (2023) bahwa dalam diferensiasi konten terdiri atas kesiapan belajar, minat peserta didik, dan profil belajar peserta didik.

Guru akan memetakan kebutuhan belajar berdasarkan pada indikator profil belajar yang dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menyampaikan metode yang diinginkan dalam pembelajaran. Pada pemetaan ini guru memperoleh data profil belajar peserta didik melalui tempat tinggal, latar budaya, dan gaya belajar. Sedangkan pada diferensiasi proses guru memiliki peran untuk menganalisis pembelajaran yang dilakukan secara mandiri atau berkelompok. Mengingat keberagaman gaya belajar yang dimiliki peserta didik, maka guru membuat media pembelajaran yang beragam. Diferensiasi proses meliputi :

- 1) Kegiatan berjenjang, membangun pemahaman yang sama dalam materi yang dipelajari, namun tetap mendukung terhadap perbedaan yang ada.
- 2) menyediakan pertanyaan menarik sebagai pemantik semangat.
- 3) Membuat agenda individual, membuat catatan daftar tugas sesuai dengan kebutuhannya.
- 4) memfasilitasi durasi waktu bagi peserta didik pada penyelesaian tugas.
- 5) mengembangkan gaya belajar visual, kinestetik dan auditori.
- 6) mengklasifikasikan kelompok yang sesuai dengan kemampuan dan minat peserta didik.

Seperti yang dilakukan peneliti selaku guru sejarah di kelas X2, pada pelaksanaan diagnostik awal guru melakukan tes kognitif dan non kognitif. Pada tes kognitif guru memberikan tes berupa soal-soal berisi materi dan pada kegiatan non kognitif guru memberikan sebuah kuesioner. Para peserta didik dibuat dalam beberapa kelompok sesuai dengan kemampuannya. Hasil yang didapatkan berupa pelaporan tugas yang bentuk beberapa variasi seperti laporan berupa essay, makalah sederhana, *vlog* dan *podcast*. Dan kemudian diakhiri dengan melakukan presentasi

SIMPULAN

Menyelaraskan kurikulum merupakan sebuah keharusan, mengingat adanya tuntutan dan berbagai tantangan baik internal maupun eksternal. Hadirnya kurikulum merdeka ini menjadi sebuah momok sekaligus pemacu yang mengacu pada cara bagaimana menangani dengan optimal setiap potensi yang dimiliki setiap individu baik guru maupun peserta didik. Untuk

itulah diperlukan strategi pembelajaran yang variatif dan mampu memberikan stimulus yang berbeda oleh guru dalam aktivitas belajar mengajarnya di kelas. Pembelajaran berdiferensiasi menjadi sebuah cara yang dilakukan guru dalam mempersiapkan pembelajaran yang merdeka bagi peserta didiknya dan sangat penting dilakukan agar ketercapaian dalam tujuan pembelajaran dapat terlaksana secara optimal.

REFERENSI

- Aegustinawati, A., & Sunarya, Y. (2023). Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Mengatasi Retensi Kelas di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Paedagogy*, 10(3), 759–772. <https://doi.org/10.33394/jp.v10i3.7568>
- Almarisi, A. (2023). Kelebihan dan Kekurangan Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Sejarah dalam Perspektif Historis. *MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 7(1), 111–117. <https://doi.org/10.30743/mkd.v7i1.6291>
- Cresswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Los Angeles: SAGE.
- dos Santos, J. J., Bastos, F. H., de Oliveira Souza, T., & Corrêa, U. C. (2014). Contextual interference effect depends on the amount of time separating acquisition and testing. *Advances in Physical Education*, 2014.
- Fitra, D. K. (2022). Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Perspektif Progresivisme pada Mata Pelajaran IPA. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 5(3), 250–258.
- Himmah, F. I., & Nugraheni, N. (2023). Analisis Gaya Belajar Siswa untuk Pembelajaran Berdiferensiasi. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar (JRPD)*, 4(1), 31–39. <https://doi.org/10.30595/jrpd.v4i1.16045>
- Jayanti, S. D., Suprijono, A., & Jacky, M. (2023). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Sejarah Di SMA Negeri 22 Surabaya. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(1), 561–566.
- Kemendikbudristek. (2022). *Buku Saku: Tanya Jawab Kurikulum Merdeka*.
- Marlina. (2019). *Panduan Pelaksanaan Model Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Inklusif*. Universitas Negeri Padang.
- Maulida, U. (2022). Pengembangan Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka. *Tarbawi: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 5(2), 130–138. <https://doi.org/https://doi.org/10.51476/tarbawi.v5i2.392>
- Naibaho, D. P. (2023). Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi Mampu Meningkatkan Pemahaman Belajar Peserta Didik. *Journal of Creative Student Research*, 1(2), 81–91.
- Nasution, M. K. (2017). Penggunaan metode pembelajaran dalam peningkatan hasil belajar siswa. *STUDIA DIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Bidang Pendidikan*, 11(01), 9–16.
- Schöllhorn, W. I. (2016). Invited commentary: Differential learning is different from contextual interference learning. *Human Movement Science*, 47, 240–245. <https://doi.org/10.1016/j.humov.2015.11.018>
- Sukmawati, A. (2022). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 12(2), 121–137.